

Musthofa: Jabatan Bukan Hambatan Melanjutkan Studi

Bupati Kudus Raih Gelar Doktor

SEMARANG - Menjadi seorang kepala daerah bukanlah menjadi kendala untuk meraih gelar akademis yang lebih tinggi. Hal itulah yang menjadi prinsip Bupati Kudus, Musthofa, yang pada Sabtu (9/12) lalu dikukuhkan sebagai Doktor Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Diponegoro (Undip) Semarang.

Baginya, yang utama adalah niat. Dengan kekuatan 'nawaitu', meski sibuk memajukan Kabupaten Kudus, ia tetap mampu menyelesaikan studi doktornya.

Melalui sidang terbuka ujian promosi doktor, pria yang sudah menjabat selama dua periode itu lulus dengan predikat sangat memuaskan. Suara tepuk tangan membahana saat pengujian menyebut Musthofa meraih IPK 3,51.

Suasana gedung Pasca Sarjana Undip siang itu berbeda dari biasanya. Pengunjung sidang terbuka membludak hingga ke lobi. Panitia bahkan menyediakan dua layar besar yang menayangkan proses sang pimpinan daerah dicecar pertanyaan dari Profesor Asri Laksmi dan Profesor Agus Suroso.

Meski demikian, pria kelahiran 2 Januari 1963 itu mampu menjawab dengan tenang hingga proses sidang masih menyisakan waktu, dan dua pengujian sudah tidak lagi memiliki pertanyaan.

Dalam desertasinya, Musthofa memaparkan konsep Fleksibilitas Relasional Akulturatif untuk mengembangkan usaha mikro kecil dan menengah. "Sebenarnya ini penelitian yang menarik bagi saya, terutama untuk menemukan sebuah konsep baru bagaimana para pelaku bisnis UKM ini bisa meningkatkan produksinya dengan baik," kata Musthofa.

Dalam penelitiannya, ia mengambil sampel di sentra bordir Kudus. Ia menggandeng desainer dan menerapkan konsep yang ia temukan pada usaha tersebut.

"Sentra bordir satu hal yang menjadi pertimbangan saya, karena di Kudus awalnya usaha ini tidak terkenal seperti di Tasik. Saya mencoba ternyata desain dan bahan bisa ditingkatkan lebih bagus," jelasnya.

Ketika melihat ada kekurangan, ia mencoba menggandeng berbagai pihak. "Keberanian untuk berinovasi sudah kami lakukan

dengan menggandeng para desainer, dan hasilnya saat ini bisa lebih baik dari sebelumnya," bebarnya.

Konsep yang ia temukan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara modal dan bagaimana membangun UMKM. Bagaimana menentukan orientasi kerja, bagaimana memilih orientasi bisnis, menurutnya, harus fleksibel mengikuti perkembangan pasar.

"Saya melihat ada sebuah peluang bahwa untuk menyumbang ekonomi kerakyatan, untuk membangun kesejahteraan masyarakat, untuk mengurangi tingkat pengangguran, untuk menekan angka kemiskinan, ini tidak lain dan tidak bukan bisa dioptimalkan dengan membangun UMKM," tegasnya.

Musthofa pun berharap konsepnya bukan hanya menjadi penghias rak gelar doctoral, tetapi bisa diaplikasikan selaku bisnis, selaku UMKM, bahkan pemerintah untuk meningkatkan ekonomi daerah.

Dalam sidang tersebut, ia juga mengundang seluruh perwakilan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kudus.

"Kenapa pada hari ini seluruh pimpinan OPD saya ajak hadir, karena saya ingin memberikan inspirasi kepada rekan-rekan di Kabupaten Kudus, bahwa bupati masih mau menyempatkan diri untuk studi dan tawadhu. Kalau OPD ini tidak mau kembali belajar, berarti ada sesuatu yang salah," tukasnya.

Musthofa ingin setelah gelar doktornya, pada tahun depan jajaran kepala dinas di Kota Kretek beramai-rami mengambil gelar doktor. "Jangan takut bahwa akhirnya tidak selesai, toh akhirnya saya juga selesai," tandasnya.

Politisi PDI Perjuangan itu menyelesaikan penelitian setebal hampir 200 lembar itu selama 4 tahun 8 bulan, 25 hari. Meski sibuk menjadi kepala daerah, ia berhasil merampungkan penelitiannya.

"Yang penting nawaitu ya, saya ingat betul sudah empat kali Ramadan, setiap habis tarawih saya selalu mengontak Prof Sugeng untuk bimbingan," terangnya. (*Hms)



Doktor yang Soleh

MESKI menyelesaikan waktu lebih lama dari umumnya peraih gelar doctoral, Musthofa tetap mendapat apresiasi dari promotornya, Prof Sugeng Wahyudi.

"Saya selain menambahkan gelar doktor juga menambahkan nama Soleh, jadi Doktor Musthofa yang soleh," kelakar sang pembimbing. Tambah gelar itu bukan tanpa alasan. Menurut Sugeng, Musthofa selalu mengutamakan perbaikan diri meski waktunya terbatas.

"Mengutamakan perbaikan diri itu artinya soleh. Jadi meski bimbingan terhalang rapat bersama DPRD, beliau tidak malas dan mencari jadwal lain waktu," bebarnya.

Guru besar ilmu ekonomi itu mengungkapkan, secara prinsip tidak ada perbedaan membimbing kepala daerah dan mahasiswa lain. Di dalam perlakuan proses bimbingan, setiap mahasiswanya mendapat perlakuan sama.

"Tidak peduli apa posisi dan jabatan di luar kampus, mau itu presiden, gubernur, atau bupati, sudah disepakati dalam pengembangan dan perbaikan pengetahuan yang relevan pada desertasinya semua berlaku standar," ungkapnya.

Prof Sugeng membocorkan, yang menjadi pembeda antara Musthofa dengan mahasiswa lain hanyalah pengalamannya. "Beliau itu tidak sekadar mahasiswa, tetapi track recordnya itu sudah profesional, terutama pada pengembangan UMKM," jelasnya.

Dengan kondisi itu, yang dilakukan Musthofa adalah mengintegrasikan apa yang dimiliki di lapangan dengan di bidang akademis. "Itu kelebihan, jadi konsep yang ditemukan kemanafaatannya itu tidak hanya teoritis tapi bisa diaplikasikan bagi masyarakat," pujiannya.

Prof Sugeng tidak mempermasa-



lahkan lama studi sang bupati. Menurutnya, dengan kesibukan yang dimiliki sebagai kepala daerah, proses studinya bisa terbilang cepat. "Beliau ini punya strateginya sendiri dalam menyelesaikan penelitiannya. Bagi kami pembimbing, lama

studi itu tidak masalah, yang penting bisa sampai finish. Karena setiap mahasiswa bebannya berbeda-beda, ada yang lulus itu seadanya, tapi beliau tidak. Dia ingin tahu, jadi tahapan demi tahapan dilalui," terangnya. (*Hms)